

Adaptasi *Exchange Participants Aiesec* Indonesia di Turki
(Studi Fenomenologi Adaptasi *Exchange Participants* AIESEC Indonesia dalam
Menjalankan Program *Global Volunteer* di Turki)
Adaptation of Exchange Participants AIESEC Indonesia in Turkey:
(Phenomenology Study of Exchange Participants AIESEC Indonesia Adaptation in
Implementing a Global Volunteer Program in Turkey)

¹Nadia Raudhattu Syifa ²Erik Setiawan

¹²*Prodi Ilmu hubungan Masyarakat, Fakultas Ilmu Komunikasi,
Universitas Islam Bandung*

Jl. Tamansari No. 1 Bandung 4011

e-mail: ¹nadiaraudhattu@gmail.com, ²erik.setiawan@unisba.ac.id

Abstract. As Indonesian exchange participants who migrate far from their home countries, they will face culture shock in a new country because of the number of differences from their home countries. This study aims to determine the construction of social reality that can be understood from the motives, adaptation processes and self-meaning of the Exchange Participants AIESEC Indonesia in carrying out the Global Volunteer program in Turkey. This study uses a type of qualitative research using phenomenology methods. Data collection techniques used include in-depth interviews, documentation, and library studies. Data obtained by in-depth interviews analyzed the data analysis process with Interpretative Phenomenological Analysis. The results of this study are (1) Exchange participants AIESEC Indonesia has different motives such as to develop themselves to become better and more useful individuals who can also learn new cultures. (2) Exchange participants AIESEC Indonesia found themselves experiencing some signs of reaction from culture shock such as food and weather in Turkey also experiencing difficulties in adapting such as communicating with Turkish people who could not speak English, there were differences in expectations of project management and habits walking, and stereotyping. (3) Volunteer Global Experience gives meaning to exchange participants such as the journey of self-discovery, the journey of exploring the whole in a country, the journey of challenging environment, the journey of spreading positive impact to the society, the journey of giving and getting, the journey of being a positive thinker and finding blessing.

Keywords: Adaptation in Turkey, Motives, Culture Shock, Self-Meaning, Exchange Participants AIESEC Indonesia

Abstrak. Sebagai exchange participants AIESEC Indonesia yang merantau jauh dari negara asal ke negara Turki, mereka akan menghadapi culture shock di negara baru dikarenakan terdapatnya sejumlah perbedaan dari negara asal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konstruksi realitas sosial yang dapat dipahami dari motif, proses adaptasi dan makna diri Exchange Participants AIESEC Indonesia dalam menjalankan program Global Volunteer di Turki. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode fenomenologi. Teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain wawancara mendalam, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Data yang diperoleh dengan in-depth interview dianalisis proses analisis data dengan Interpretative Phenomenological Analysis. Hasil penelitian ini adalah (1) Para exchange participants AIESEC Indonesia memiliki motif yang berbeda-beda seperti untuk mengembangkan dirinya agar menjadi pribadi yang lebih baik dan bermanfaat juga dapat mempelajari budaya baru. (2) Para exchange participants AIESEC Indonesia menemukan diri mereka mengalami beberapa tanda reaksi dari culture shock seperti pada makanan dan cuaca di Turki juga mengalami kesulitan dalam beradaptasi seperti dalam berkomunikasi dengan orang Turki yang tidak bisa berbahasa Inggris, adanya perbedaan ekspektasi terhadap manajemen proyek dan kebiasaan berjalan kaki, dan stereotype. (3) Pengalaman Global Volunteer memberikan makna diri kepada exchange participants seperti the journey of self-discovery, the journey of exploring the whole in a country, the journey of challenging environment, the journey of spreading positive impact to the society, the journey of giving and getting, the journey of being a positive thinker and finding blessing

Kata Kunci: Adaptasi di Turki, Motif, Culture Shock, Makna Diri, Exchange Participants AIESEC Indonesia

A. Pendahuluan

Di era globalisasi seperti sekarang ini persaingan global semakin ketat, hampir semua orang saling adu gagasan dan pemikiran untuk menciptakan sebuah inovasi. Tak terkecuali bagi pelajar. Mereka berlomba-lomba mendapatkan *international exposure* dan ilmu baru hingga ke penjuru dunia untuk dapat meningkatkan mutu dan kualitas lulusannya agar dapat menjadi generasi yang unggul. Dibalik proses untuk mewujudkan cita-cita tersebut, sebagai kaum minoritas, para pelajar tersebut akan menemukan sejumlah perbedaan di tempat barunya seperti latar belakang budaya, kepercayaan, cara berinteraksi, bahasa yang digunakan baik verbal ataupun non-verbal, gaya hidup, norma dan cara bersosialisasi dalam masyarakat yang mendorong mereka untuk belajar dan memahami fenomena tersebut. Maka dari itu, adaptasi kebudayaan menjadi sangat penting untuk diketahui dan dipahami khususnya untuk kaum pelajar yang ingin melakukan pertukaran pelajar ke luar negeri.

AIESEC merupakan salah satu organisasi kepemudaan terbesar di dunia ini merupakan suatu wadah bagi generasi muda untuk mengembangkan dan mengeksplor potensi kepemimpinan mereka sehingga potensi tersebut memiliki dampak positif bagi lingkungan dan makhluk hidup. Salah satu program pertukaran AIESEC yang paling diminati oleh anggotanya adalah *Global Volunteer Project* yang bertujuan untuk memungkinkan generasi muda menggali dan mengembangkan potensi kepemimpinan agar memberi dampak positif langsung kepada masyarakat

melalui *social project* ini. Program ini dibagi menjadi beberapa kategori demi mendukung terlaksananya kesuksesan target dunia pada tahun 2030 *Sustainable Development Goals* (SDGs). Dengan berbagai macam latar belakang dan tujuan, kini negara Turki pun menjadi salah satu negara favorit bagi *exchange participant* AIESEC Indonesia yang ingin melakukan program *Global Volunteer* AIESEC.

Para *exchange participants* menjadi *ambassador* dari masing-masing negara asal salah satunya ialah Indonesia. Para *exchange participants* khususnya yang berasal dari Indonesia tentunya membutuhkan komunikasi lintas budaya terhadap warga negara asing. Dalam hal ini terutama tertuju kepada masyarakat Turki. Walaupun sebelum mereka berangkat ke Turki, mereka mendapatkan *induction* dan pembekalan mengenai sejumlah informasi budaya negara Turki serta proyek yang mereka akan kerjakan. Namun, tentu saja para *exchange participants* Indonesia diwajibkan secara tidak langsung untuk beradaptasi dengan kebudayaan Turki mulai dari apa yang boleh dilakukan, yang tidak boleh dilakukan, hingga tata cara dan sopan santun yang berlaku di negara Turki.

Berdasarkan konteks penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konstruksi realitas sosial yang dapat dipahami dari motif, proses adaptasi dan makna diri subjek yang diteliti. Maka fokus penelitian yang peneliti ambil adalah proses adaptasi *exchange participants* AIESEC Indonesia dalam menjalankan program *Global Volunteer* di Turki. Selanjutnya tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui motif yang dimiliki *exchange participants* AIESEC Indonesia dalam

menjalankan program *Global Volunteer* di negara Turki.

2. Untuk mengetahui proses adaptasi *exchange participants* AIESEC Indonesia dalam menghadapi perbedaan budaya saat menjalankan program *Global Volunteer* di negara Turki.
3. Untuk mengetahui makna diri *exchange participants* AIESEC Indonesia dalam menjalankan *Global Volunteer* di negara Turki.

B. Landasan Teori

Dalam garis besar *student exchange program* merupakan program pertukaran pelajar yang dilakukan dimanapun di seluruh dunia. Dalam menjalankan program *Global Volunteer* di Turki, para *exchange participants* AIESEC Indonesia dituntut untuk beradaptasi dengan lingkungan, masyarakat di Turki dan juga dengan teman-teman proyek yang berasal dari berbagai penjuru dunia. Hal ini menimbulkan terjadinya komunikasi lintas budaya pada ruang lingkup tersebut.

Nilai-nilai dianut sekelompok masyarakat karena dianggap penting dan bermanfaat, sedangkan makna berdimensi personal dan unik. Nilai-nilai maupun makna layak untuk dijadikan tujuan hidup dan perlu diraih dalam rangka meningkatkan kualitas kehidupan (Bastaman, 2007).

Penelitian ini menggunakan teori fenomenologi Alfred Schutz, ia adalah orang pertama yang menerapkan metode atau teori fenomenologi ini dalam penelitian ilmu sosial mengatakan, baginya tugas fenomenologi adalah menghubungkan antara pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari, dan dari kegiatan dimana pengalaman dan pengetahuan itu berasal. Dengan kata lain mendasarkan tindakan sosial

pada pengalaman, makna, dan kesadaran. (Kuswarno. 2009 : 17).

Menurut Benjamin Harvey (Harvey, 2007 : 3) dalam jurnalnya, adaptasi lintas budaya terjadi karena: (1) Adanya individu atau orang asing yang berpindah ke suatu tempat yang memiliki ciri budaya yang berbeda dan asing dari budaya yang dimilikinya, (2) Individu atau orang asing tersebut tinggal dan bergantung pada lingkungan baru dia tinggal dengan suatu tujuan untuk memenuhi kebutuhan pribadi maupun kelompok, (3) Individu atau orang asing atau pendatang tersebut setidaknya memiliki pengalaman komunikasi dengan penduduk lokal. Adaptasi merupakan salah satu kompetensi.

Menurut Firdaus (2019:130) dalam *Culture Shock* dalam Komunikasi AntarBudaya proses adaptasi *exchange participants* AIESEC Indonesia di Turki mereka akan menemukan sejumlah perbedaan budaya atau *culture shock*. Ward (2001) mendefinisikan *culture shock* adalah suatu proses aktif dalam menghadapi perubahan saat berada di lingkungan yang tidak familiar. Proses aktif tersebut terdiri dari *affective*, *behavior*, dan *cognitive* individu, yaitu reaksi individu tersebut merasa, berperilaku, dan berpikir ketika menghadapi pengaruh budaya kedua.

Konsep *Culture shock* diperkenalkan oleh Oberg (1960) untuk menggambarkan respon yang mendalam dari depresi, frustrasi dan disorientasi yang dialami oleh orang-orang yang hidup dalam suatu lingkungan budaya baru yang berbeda (Dayakisni, 2012: 26). Berikut ini beberapa tahapan timbulnya *Culture Shock*:

- a) **Tahapan *Honeymoon Phase Dood*** : mengemukakan bahwa pada tahap ini individu akan mengalami perasaan senang, gembira, harapan dan euporia,

(Dood, 1998 hal 159). Segala hal yang ia temui di lingkungan baru tersebut dipandang sebagai hal-hal yang menyenangkan (makanan, suasana, budaya, orang-orang local).

b) Tahapan *Crisis Phase* : Tahap ini terjadi ketika individu merasakan kenyataan yang ia lihat tidak seperti yang dipikirkan sebelumnya dan mulai timbul beberapa masalah yang berhubungan dengan hal tersebut. Individu pada tahap ini akan mengalami perasaan kecewa, tidak puas, dan segala sesuatu yang ditemui di tempat baru tersebut mengerikan. Tahap ini dapat berlangsung cukup lama tergantung pada kemampuan individu untuk mengatasi hal tersebut. (Devito, 2011; 550).

c) Tahap Pemulihan (*Recovery*) : Tahap pemulihan merupakan tahapan dimana individu akan berusaha mencoba memahami budaya pada lingkungan baru tersebut, mempelajari bahasa dan kebiasaan-kebiasaan di lingkungan tersebut (Devito, 2011: 550). Pada tahap ini segala sesuatu yang akan terjadi dapat diperkirakan sebelumnya serta tingkat stress yang terjadi menjadi menurun (Samovar, Porter, dan Mc Daniel 2010: 478).

d) Tahap Penyesuaian Diri:

Pada tahap ini individu mulai menyadari bahwa kultur barunya punya hal yang baik maupun hal yang buruk, dimana ia harus menyikapi dengan tepat. Pada masa ini akan terjadi proses integrasi dari hal-hal baru yang telah dipelajarinya dari kultur baru, dengan hal-hal lama yang selama ini dia miliki, sehingga muncul perasaan memiliki. Ini

memungkinkan munculnya definisi baru mengenai dirinya sendiri. (Mulyana dan Rakhmat, 2008).

Motif adalah dorongan yang sudah terikat pada suatu tujuan. Motif menunjuk hubungan sistematis antara suatu respon dengan keadaan dorongan tertentu. Motif yang ada pada diri seseorang akan mewujudkan suatu perilaku yang diarahkan pada tujuan mencapai sasaran kepuasan (Ghufron dan Riswawita, 2012:83).

Makna merupakan isi penting yang muncul dari pengalaman kesadaran manusia. Untuk mengidentifikasi kualitas yang esensial dari pengalaman kesadaran dilakukan dengan mendalam dan teliti (Smith, etc., 2009: 11).

Bagi Rogers, fenomenologi berpendapat bahwa bagaimana kita dan apa yang kita lakukan adalah refleksi dari pengalaman subjektif kita terhadap dunia dan diri kita sendiri. Menurut pemikirannya, fenomenologi menjadi dogma yang menyatakan bahwa hanya pengalamanlah otoritas terakhir dalam kehidupan (Sobur, 2014: 104).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Peneliti akan mejabarkan hasil temuan mengenai “Adaptasi *Exchange Participants* dalam Melakukan Program *Global Volunteer* di Turki”. Peneliti menggunakan metode penelitian fenomenologi yakni sebuah pendekatan bagaimana dunia di dalam pengalaman pelaku dengan didasari asumsi epistemologis bahwa kenyataan adalah apa yang ada di dalam bayangan dari pelaku. Penelitian ini berada pada paradigma interpretif yang melihat pengalaman manusia terdiri dari interpretasi bermakna terhadap kenyataan.

Motif *Exchange Participants* AIESEC Indonesia dalam Menjalankan Program *Global Volunteer* di Turki

Motif yang dilakukan informan dalam mengikuti program *Global Volunteer* ini ada yang karena sesuatu (*because motive*). Adapula yang untuk mendapatkan sesuatu (*in-order-to-motive*). Kedua motif tersebut relevan menggambarkan kondisi alasan informan untuk mengikuti program *Global Volunteer project* AIESEC in *Eskişehir* dimana motif terbentuk dari pemahaman diri mengenai program *Global Volunteer project* AIESEC in *Eskişehir*.

Motif Karena berkaitan dengan tindakan di masa lalu. Dalam penelitian ini motif karena atau *because motives* yang ditemukan informan yang memiliki motif masa lalu atau ditemukan bahwa dorongan dirinya untuk mendaftarkan dirinya dalam program *Global Volunteer* AIESEC in *Eskişehir* adalah pengalaman sebelumnya tentang beradaptasi di luar negeri. Motif untuk berkaitan dengan tindakan di masa yang akan datang. Dalam penelitian ini, motif untuk yang ditemukan dari para *exchange participant* AIESEC sangatlah beragam. Peneliti membuat tipikasi identitas para *exchange participant* yang mengikuti program *Global Volunteer project* AIESEC in *Eskişehir* berdasarkan kesamaan motif, yaitu *Exchange Participant "Vacation-Minded"* dan *Exchange Participant "Volunteer-Minded"*.

Exchange participant AIESEC Indonesia dalam tipikasi pertama ini adalah orang yang memiliki kecenderungan *interest* nya saat menjalankan *project* di kota *Eskişehir*, Turki ini lebih berorientasi pada untuk menelusuri atau mengunjungi tempat baru untuk berwisata. Dalam hal ini, informan lebih memikirkan budaya dan

keindahan kota dan negara yang dituju dibandingkan dengan *measurement of impact* dari *project* yang akan dijalani nya.

Exchange participant AIESEC Indonesia dalam tipikasi kedua ini tetap berpegang teguh pada niat awal ia mengikuti program *Global Volunteer project* ini yaitu untuk memberikan *impact* kepada dirinya dan juga kepada orang lain. *Exchange participant* dalam tipikasi ini lebih cenderung memikirkan *impact* yang akan diciptakan baik kepada dirinya maupun kepada orang lain. Dalam pelaksanaan proyek nya, pada tipikasi ini mereka cenderung lebih rajin untuk ikut serta dalam proyek dan mematuhi peraturan.

Proses Adaptasi *Exchange Participants* AIESEC Indonesia dalam Menjalankan Program *Global Volunteer* di Turki

Menurut Ramadhan (2016:978 dalam Interaksi Sosial Mahasiswa Asal Melayudi Universitas Islam Bandung) Manusia sebagai makhluk sosial dalam kehidupannya mempunyai kebutuhan-kebutuhan, baik kebutuhan material maupun spiritual. Kebutuhan itu bersumber dari dorongan-dorongan alamiah yang dimiliki setiap manusia semenjak dilahirkan. Lingkungan hidup merupakan sarana dimana manusia berada sekaligus menyediakan kemungkinan-kemungkinan untuk dapat mengembangkan kebutuhan-kebutuhan. Oleh karena itu, antara manusia dengan lingkungan hidup terdapat hubungan yang saling mempengaruhi.

Para *exchange participants* AIESEC Indonesia mereka merasakan perasaan bahagia, memiliki rasa antusias yang tinggi, penuh harapan dan dengan euforia sangat saat sampai di Turki. Mereka takjub akan keadaan sekitarnya baik dengan bangunan, alam, dan juga dengan masyarakat lokal Turki. Rasa gembira karena mendapatkan banyak teman baru dari penjuru dunia,

penuh harapan akan mengerjakan *project* dengan lancar, menelusuri keindahan alam serta keunikan ragam kerajinan, budaya dan kuliner khas merupakan salah satu contoh yang dialami oleh para *exchange participants* AIESEC Indonesia.

Lalu fase kekecewaan dimana para *exchange participants* AIESEC Indonesia merasakan perasaan yang tidak enak karena ada perbedaan kebudayaan. Hal pertama yang menjadi tandanya perbedaan dan menimbulkan kesulitan oleh para *exchange participants* AIESEC Indonesia ialah kendala berkomunikasi dengan orang Turki yang tidak bisa berbahasa Inggris. Selain itu gegar budaya dengan musim salju, dengan ketidakbiasaan *exchange participants* AIESEC Indonesia tinggal di tempat bersalju kerap kali menghambat aktivitas pribadinya. Lalu cipta rasa makanan Turki terasa asing di lidah para *exchange participants*, baginya rasa makanan tersebut cenderung lebih hambar dibandingkan dengan makanan Indonesia yang kaya akan rempah-rempah. Banyak berbagai makanan khas Turki yang menurut para *exchange participants* sangat aneh bahkan tidak cocok dilidahnya sehingga *exchange participants* lebih memilih untuk memasak makanannya sendiri. Selain itu, para *exchange participants* AIESEC Indonesia juga merasakan adanya perbedaan-perbedaan manajemen antara organisasi AIESEC Bandung dan *Eskişehir* dalam menyelenggarakan *project*. Dalam pengalaman informan sebagai pengurus proyek mereka selalu melaksanakannya sesuai dengan apa yang mereka sampaikan berdasarkan informasi yang tertera dalam *website* proyeknya. Adapun *stereotype* negatif dari para pengurus AIESEC Turki kepada sejumlah *exchange participants* yang memiliki pengalaman dalam organisasi AIESEC bahwasanya mereka akan

banyak *complain* atau mengeluh jika manajemennya tidak sesuai dengan ekspektasi mereka.

Fase *Recovery* merupakan fase dimana *exchange participants* AIESEC Indonesia mulai memahami mengenai perbedaan kebudayaan. Mereka sudah mulai mengenali dan dapat membedakan budaya Indonesia, Turki dan juga budaya *exchange participants* lain. Dalam tahap ini *exchange participants* AIESEC Indonesia mulai membuka jalan ke dalam lingkungan budaya baru dan menuju ke kesembuhan dengan memikirkan bagaimana strategi adaptasi mereka untuk dapat menghadapi kesulitan-kesulitan yang dialami.

Pada akhirnya para *exchange participants* AIESEC Indonesia menemukan arah untuk perilakunya dan bisa memandang peristiwa-peristiwa di tempat barunya dengan rasa humor karena informan mulai mengerti dari budaya barunya yang mencakup nilai, komunikasi, keyakinan, perilaku, dan lain sebagainya. Dimana informan timbul perasaan puas, mandiri, menikmati pada individu yang bersangkutan sehingga para *exchange participants* AIESEC Indonesia mulai nyaman dan dapat berfungsi dengan baik secara efektif di lingkungan barunya tersebut inilah fase penyesuaian yang merupakan fase terakhir *culture shock*. Pada tahap ini para *exchange participants* AIESEC Indonesia sudah mulai terbiasa dengan kebiasaan di Turki sehingga mereka membuat kebiasaan baru pada dirinya seperti terbiasa berjalan kaki untuk menelusuri tempat-tempat di Turki, makan makanan yang sering dicampur dengan *yoghurt* seperti kebiasaan orang Turki, hingga sering *hang out* bersama orang-orang lokal Turki dan menjelajahi tempat-tempat baru.

Makna Diri *Exchange Participants* AIESEC Indonesia dalam

Menjalankan Program *Global Volunteer* di Turki

Mereka memahami bahwa pengorbanan yang mereka lakukan bagi diri mereka adalah sebagai kesempatan untuk *self-discovery*. Dengan mengunjungi tempat baru, bertemu dengan teman-teman baru, masyarakat baru, *new point of view*, suasana dan keadaan baru dengan seluruh perbedaan baru yang ditemukan *exchange participant* AIESEC Indonesia menjadi sebuah kunci bagi dirinya untuk menjalani proses mengenali dirinya sendiri. Walaupun program tersebut tidak seperti yang dibayangkan sebelumnya namun mereka tetap berusaha mencari hal positif yang bisa diambil dan memberi masukan positif pula terhadap pihak terkait yang menyelenggarakan proyek ini. Dengan memberikan *positive impact* terhadap orang lain memiliki kepuasan tersendiri bagi diri mereka. Karena ternyata banyak pula pelajaran yang dapat mereka ambil. Informan memaknai menjadi lebih bersyukur kepada Allah SWT atas segala nikmat yang diberikan. Mereka mengaku sebagai *exchange participants* AIESEC Indonesia di Turki mereka harus disiplin, mandiri dan mengabdikan pada negara dan masyarakat. Berteman dengan orang yang berasal dari negara lain, bagi informan memberikan makna baginya dalam menambah wawasan pengetahuan mengenai berbagai budaya dan juga memaknainya untuk saling menghargai satu sama lain, tidak mudah menjudge orang lain berdasarkan agama, suku atau rasnya. Yang terpenting bagi informan dalam bergaul dengan orang yang berbeda kewarganegaraan yaitu *setting boundaries*, informan memberikan batasan-batasan terhadap *exchange participants* lainnya. Informan paham akan tindakan apa yang patut untuk diikuti dan patut untuk ditinggalkan karena informan tetap bergantung dengan

norma dan kepercayaan yang dianut oleh masing-masing individu sehingga informan dapat berhubungan dengan baik dengan para *exchange participants* tanpa mudah terbawa pengaruh oleh individu lainnya. Sehingga dapat bergaul dengan baik tanpa mudah terpengaruhi dan tetap menjaga identitasnya.

D. Kesimpulan

Para *exchange participants* AIESEC Indonesia memiliki motif untuk menjalankan program *Global Volunteer* di Turki terbagi atas dua motif yaitu motif karena dan motif untuk. Peneliti membuat tipikasi identitas para *exchange participant* yang mengikuti program *Global Volunteer project* AIESEC in *Eskişehir* berdasarkan kesamaan motif, yaitu *Exchange Participant "Vacation-Minded"* dan *Exchange Participant "Volunteer-Minded"*. Proses beradaptasi yang dilakukan oleh *exchange participants* AIESEC Indonesia dalam menjalankan *Global Volunteer* di Turki berjalan sesuai dengan empat tahap *culture shock* (Kalvero Oberg), yaitu fase kegembiraan, fase kekecewaan, fase *recovery* dan fase penyesuaian diri. *Exchange participants* AIESEC Indonesia mendapati dirinya dapat beradaptasi dengan baik, walaupun terdapat beberapa kendala namun mereka dapat mengatasinya dengan baik. Pengalaman *Global Volunteer* di Turki ini menciptakan makna diri kepada *exchange participants* AIESEC Indonesia seperti memaknai pengalaman ini sebagai momentum untuk pengembangan diri, mereka menyadari pengalaman ini memberikan banyak manfaat kepada diri mereka seperti mendapat pengalaman baru, ilmu baru, teman baru, pola pikir baru, dan membentuk karakter mereka menjadi lebih mandiri, disiplin, berpikir positif, dan senantiasa selalu bersyukur kepada Allah SWT.

E. Saran

Saran Teoritis

Beberapa saran yang diusulkan peneliti antara lain:

1. Saran untuk penelitian ini selanjutnya, diharapkan bisa menggali lebih dalam mengenai proses adaptasi pelajar di luar negeri yang menjadi fenomena cukup besar di Indonesia di era globalisasi ini.
2. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat menemukan hal-hal terkait dengan hasil penelitian ini yang belum dapat peneliti temukan. Dapat menggali lagi lebih dalam mengenai motif, proses adaptasi dan makna diri dari pelajar yang melakukan pertukaran pelajar ke luar negeri.

Saran Praktis

1. Sebaiknya untuk para pelajar yang ingin mengikuti program pertukaran pelajar terlebih dahulu memastikan kembali kepada panitia bersangkutan atas *root-cause* dari *project* tersebut, *job description* dan pelayanan yang akan didapat oleh calon *exchange participant*.
2. *Exchange participants* AIESEC Indonesia seharusnya sudah memikirkan cara-cara dalam mengatasi hambatan adaptasi yaitu dengan cara menjalankan strategi adaptasi. Strategi adaptasi yang dilakukan oleh *exchange participants* AIESEC Indonesia sudah cukup baik dan harus dipertahankan. Namun seharusnya mereka dapat mengantisipasi hambatan-hambatan yang mereka temui di Turki seperti dalam bahasa.

Daftar Pustaka

- Bastaman, H.D. (2007). *Logoterapi: Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih. Hidup Bermakna*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Dayakisni, Tri dan Yuniardi, Salis. 2012. *Psikologi Lintas Budaya*. Malang: UMM Press.
- Devito, Joseph. 2011. *Komunikasi Antarmanusia*. Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group.
- Ghufron, Risnawita S. 2012. *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- J.A. Smith, P. Flower dan M. Larkin. 2009. *Interpretative Phenomenological Analysis: Theory, Method and Research*. London: Sage.
- Kuswarno, 2009. *Metodologi Penelitian Komunikasi, Fenomenologi*. Bandung: Widya Padjadjaran
- Matsumo. 2000. *Encyclopedia of Psychology*. Belmont: Wadsworth.
- Mulyana, Rakhmat, Jalaluddin. 2008. *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Samovar, Larry A., Richard E. Porter, dan Edwin R. McDaniel. 2019. *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta :Salemba Humanika.
- Sobur. 2014. *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia).
- Jurnal:
Muhamad Firdaus & Erik Setiawan. 2019. "Culture Shock dalam

Komunikasi

AntarBudaya (Studi Fenomenologi Pada Pegawai Asal Jawa Timur di PT. Indonesia Power UP Saguling)”, dalam Prosiding Hubungan Masyarakat, Universitas Islam Bandung Vol 5, No.1, Tahun 2019

Ramadhan & Fuady. 2016. “Interaksi Sosial Mahasiswa Asal Melayudi Universitas Islam Bandung” dalam Jurnal Spesia Universitas Islam Bandung Vol 2, No. 2, Tahun 2016.